

# Pembentukan Harmonisasi dalam Pendidikan Islam Melalui Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

M. Wali Alkhalidi  
IAIN Langsa  
Walidy1991@gmail.com

## ABSTRACT

*Harmonis adalah satu pemahaman dan selaras, saban langkah dan sependapat dalam menjalankan sebuah kewajiban dan tugas, tidak ada pertikaian didalamnya tidak ada permusuhan dan tidak saling menyalahkan dan menyakiti, dengannya akan melahirkan kedamaian dan ketenangan. Harmonisasi dalam pendidikan mesti diwujudkan agar terciptanya tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam UU, dan agar tidak terjadinya polemik dan kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan disebabkan dengan ras, suku dan agama yang berbeda sehingga menjadikan mereka bertindak disharmonis, tidak memiliki etika dan tatakrama baik dengan guru atau dengan sesamanya. Cinta akan mempersatukan mereka semua walau berada dalam ranah pendidikan multi etnik, sebab cinta tidak memiliki celah yang membuat mereka harus bertikai, melukai. Cinta dapat menyatukan antara dua karakter yang berbeda menjadi tentram, maka dalam tulisan ini penulis ingin membicarakan tentang konsep cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dapat kita terapkan dalam dunia pendidikan untuk dapat membentuk harmonisasi, tulisan ini menggunakan teori Piere Bourdieu dengan konsep habitus yakni memperhatikan kebiasaan (habitus) serta agen, ranah dan modal sehingga nantinya akan menghasilkan tujuh elemen penting melalui teori tersebut.*

*Kata kunci: Harmonisasi, Pendidikan Islam, Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*

## A. Pendahuluan

Muslim adalah orang yang bisa memberikan, rasa nyaman, damai, dan tentram bagi muslim lainnya baik dengan ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Dengan kata lain muslim adalah seseorang yang dapat memberikan keharmonisan dalam kehidupannya bagi orang sekitarnya. Muslim adalah seseorang yang sejahtera (selamat) ucapannya, dan tindakannya untuk muslim lainnya (Bukhari, 1999 : 26)

Keharmonisan merupakan dambaan setiap insan yang hidup di alam semesta, tidak ada satu orang pun yang ingin hidup dalam belantara kekacauan, baik dia sebagai muslim maupun non muslim, semua mereka ingin merasakan rasa aman dalam kehidupannya, merasa nyaman ketika berada disuatu tempat walau dengan ras, suku dan agama yang berbeda, rasa aman dan nyaman inilah yang dinamakan dengan keharmonisan, tanpa adanya

gangguan dan kekacauan dalam menjalankan aktifitas kehidupan, dan hal inilah menjadi harapan semua manusia.

Keharmonisan yang didambakan oleh setiap insan telah diatur dalam agama, dimana agama menyeru kepada pemiliknya agar senantiasa hidup dalam kedamaian, penuh kasih sayang dan toleransi. Hal ini dapat dilihat dari makna agama itu sendiri. Agama berasal dari bahasa sangskerta yang terdiri dari dua kata yakni A yang berarti "tidak" dan gama yang berarti "kacau" agama adalah tidak kacau (Supiana, 2012: 19). Kekacauan (disharmonis) yang terjadi saat ini, bak jamur yang tumbuh dimusim hujan, bukanlah karena mereka yang tidak beragama, mereka mempunyai agama akan tetapi mereka tidak memiliki ilmu tentang agamanya, maka sangat lazim kekacauan akan terjadi jika seseorang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agamanya, maka karna itu untuk mencapai puncak keharmonisan yang diimpikan oleh setiap insan, mereka harus menaiki tangga pendidikan.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim tidak terkecuali, sebagaimana hadis mengatakan "*Hisyam bin Ammar berkata kepada kami, Hafsh bin Sulaiman berkata kepada kami, Katsir bin syindhir berkata kepada kami, dari Muhamad bin Sirin, dari Anas bin Malik, rasulullah SAW bersabda: Mencari ilmu wajib bagi orang Islam. Sedangkan menyampaikan ilmu kepada orang yang belum mempunyai kesiapan (untuk menerimanya), seperti mengalungkan permata dan emas pada keledai.* (Bukhari, 1999 : 145.)

Pendidikan akan mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, dengan cara memiliki akhlak yang baik serta bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, seperti yang termaktub dalam amanat UU No. 20 tahun 2003 "Tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3).

Begitu juga dengan tujuan pendidikan nasional yakni "tujuan pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 Bab II pasal 4: menyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Saat ini pendidikan seolah tidak mampu mewujudkan tujuannya yakni menciptakan keharmonisan, ketika kita melihat beberapa hal yang muncul dalam media seperti terjadinya tawuran antar pelajar, dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, seperti kejahatan seorang murid yang terjadi pada tahun 2018 di Sampang, Penganiayaan berujung maut yang dilakukan seorang murid SMAN 1 Torjun, HI (17) kepada gurunya,

Ahmad Budi Cahyono (26) dia memperlihatkan bagaimana ketidak harmonisan yang terjadi antara dirinya dan gurunya, selain itu juga beredar sebuah video seorang murid lagi viral di media sosial setelah menantang pria yang diduga merupakan gurunya di kelas. Video peristiwa itu sudah menyebar dan viral di berbagai media sosial. Di media sosial Facebook, tingkah murid yang diduga menantang gurunya itu juga ramai diunggah. Ini juga menggambarkan bagaimana minimnya terjadinya keharmonisan antara murid dan guru, di saat ada salah seorang temannya yang menantang guru dia bukan nya meleraikan dan memberitahukan temannya bahwa itu perbuatan yang tidak baik, bahkan dia mengambil HP ikut membuat video dan mempostingnya ke sosial media. Belum lagi kejadian seorang guru pada tahun 2016 yang di polisikan gara-gara mencubit siswanya karna tidak mau melaksanakan shalat duha hal ini terjadi di sekolah SMP Raden Rahmat Sidoarjo Jawa Timur, seorang guru yang bernama Sambudi harus berurusan dengan polisi karna mencubit siswanya yang memiliki karakter jauh dari religius pendidikan Agama, kala itu dia menyuruh muridnya untuk melaksanakan shalat duha namun muridnya enggan dan membantah untuk melaksanakannya. Begitu juga dengan seorang guru yang bernama Malayanti, Guru SMA Negeri 3 Wajo, Sulawesi Selatan dilaporkan ke polisi karena dianggap telah mencubit muridnya pada 6 November 2017. Peristiwa itu terjadi saat Malayanti memberikan materi dalam kelas kewirausahaan. Ia melihat salah seorang murid bermain ponsel. Malayanti mengingatkan murid yang bermain ponsel dengan mencubit lengannya. Si murid tidak terima dan melaporkannya ke Polres Wajo. Berikut ini penulis sajikan sebuah berita yang memuat bagaimana karakter siswa zaman sekarang yang rela melaporkan gurunya kepolisi karna sedikit cubitan untuk membuat mereka disiplin, setidaknya ada 4 orang guru yang harus menemukannya di balik jeruji besi (<https://www.boombastis.com/guru-mencubit-siswa/129699>.)

Beberapa fenomena diatas seolah menjelaskan bahwa sanya tujuan pendidikan saat ini gagal diterapkan dalam intansi pembelajaran di ranah sekolah, banyak diantara mereka tidak mencapai indikator dari pembelajaran yang diharapkan yakni menciptakan etika yang baik dalam pendidikan, tentu ini semua menjadi PR bagi kita para pelaku pendidikan, khususnya guru yang bertindak sebagai agen pendidikan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang tertera dalam UU yaitu menjadikan mereka memiliki akhlak dan perangai yang baik sehingga tercipta rasa keharmonisan dalam pendidikan terlebih dalam kehidupannya nanti.

Keharmonisan yang berupa ta'dzim kepada seorang guru merupakan hal yang mesti ada dalam dunia pendidikan, jika tidak maka nihil seseorang akan mendapatkan ilmu, penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan hormat kepada guru dan ilmu (Zarnuji 2006: 16), hal ini juga di ungkapkan oleh Mahyuddin Barni dan Muhammad Yusran dalam jurnalnya "Untuk berhasil dalam pendidikan (belajar), banyak kondisi harus dipertimbangkan; salah satunya adalah etika atau tata krama. Dalam konteks pendidikan Islam, etika atau tata krama bagi seorang siswa sangat penting. Sulit bagi seorang siswa untuk berhasil dalam pendidikan jika dia

tidak etis atau beradab". (Mahyuddin Barni & Muhammad Yusran 2019 : 4) Begitu juga rasa sayang prihatin seorang guru terhadap murid harus ditanamkan dalam dunia pendidikan agar murid merasa senang dengan pembelajaran yang dia laksanakan. Salah satu sifat yang harus ada pada seorang guru adalah rasa cinta, dimana dengan cinta akan mudah seorang murid untuk mendapatkan ilmu yang ada dalam dirinya.

Maka untuk mendapatkan keharmonisan tersebut agar pendidikan mencapai tujuan yang diinginkan, perlu adanya rasa cinta dalam diri pengajar dan pelajar, sebab cinta akan mengarahkan mereka untuk memiliki tujuan yang sama, saban arah, sependapat dalam kata dan langkah. Cinta tidak memiliki celah yang membuat mereka harus bertikai, melukai, cinta dapat menyatukan antara dua karakter yang berbeda menjadi tentram, cinta tidak memandang fisik untuk berbuat baik. Sebagaimana seorang hamba yang selalu beribadat kepada tuhanya tanpa pernah mengetahui wujud fisik tuhanya, jika cinta bersebab fisik bagaimana engkau bisa beribadat dengan penuh cinta kepada tuhanmu sedangkan engkau tidak pernah melihatnya (Otto Sukatno, 2012: 32). Cinta itu akan menghadirkan keindahan seperti yang diungkapkan oleh rumi "cinta menjadikan sesuatu tampak menawan, namun yang tampak menawan tak selalu menyebabkan jatuh cinta" (Muhammad Fathollah, 2018 : 13).

Guna mendapatkan keharmonisan dalam dunia pendidikan terutama di ranah sekolah, agar tercapainya tujuan pendidikan dan dapat terwujudnya harapan pemerintah yang telah dituangkan dalam UU, mari kita pelaku pendidikan terutama seorang guru yang bertindak sebagai agen dalam mengubah psikomotorik siswa agar dapat menerapkan cinta dalam dunia pendidikan, cinta dalam artian yang lebih luas bukan hanya sekedar dengan lawan jenis saja atau sesama muslim saja, akan tetapi mampu mencintai semua manusia dengan tidak membedakan agama, suku dan ras, agar pendidikan memiliki rasa saling memiliki dengan penuh kasih sayang dan cinta, sebab tidak ada satu instansi pendidikan pun yang membedakan agama, suku dan ras ketika seorang ingin belajar.

Untuk dapat memberikan rasa keharmonisan dalam dunia pendidikan maka sangat di harapkan peran guru sebagai agen dalam merubah tatanan kehidupan mereka (siswa) agar selalu bersikap baik. Kebaikan akan terjadi dengan adanya cinta dalam diri mereka untuk senantiasa melakukan kebaikan sebab tanpa adanya cinta maka semua yang dilakukannya adalah beban semata, seorang guru yang mengajar tanpa adanya rasa cinta maka mengajar tersebut hanyalah sebagai beban.

Sebagai seorang guru yang bertindak sebagai agen dalam pembentukan harmonisasi dalam dunia pendidikan (sekolah), maka dia harus memiliki modal sebagai mana yang termuat dalam teori Piere Bourdieu di katakan bahwa sanya modal sangat penting untuk dapat mengubah habitus, dikarnakan ranah pertarungan sosial akan di menangkah oleh mereka yang memiliki modal, maka teori Piere Bourdieu tersebut mengatakan bahwa sanya jika seseorang ingin mendapatkan apa yang diharapkan dari kebiasaan dunia sosial maka dia harus memiliki modal yang kuat, demikian pula seorang guru

yang ingin menciptakan keharmonisan dalam pendidikan dia harus memiliki modal untuk menciptakan keharmonisan tersebut, Pierre Bourdieu kembali menyebutkan bahwa sanya modal itu ada empat yaitu ekonomi, pemahaman kulutral, sosial, dan simbolik, maka dalam pembentukan harmonisasi dalam dunia pendidikan melalui konsep cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah seorang guru yang bertindak sebagai agen harus memiliki beberapa modal diantaranya adalah kultural berbagai pengetahuan yang sah (modal budaya) seorang guru harus memiliki beragam pengetahuan tentang budaya sebab seseorang akan timbul rasa cinta ketika dia melihat orang tersebut memiliki ragam pengetahuan tentang budaya dalam dirinya dan dapat memberikan pemahaman tentang cinta melalui ragam budaya yang dia miliki. Agar seorang guru dapat menjelaskan makna cinta dalam aplikasi kepada mereka, maka seorang guru harus memiliki sosial yang tinggi dimana dengan sosial yang tinggi seorang guru dapat menerapkan cintanya kepada orang sekitarnya, dan dengan sosial para murid dapat melihat bahwa sanya sang guru sangat dicintai oleh orang-orang sekitarnya maka ketika murid melihat hal ini mereka semakin yakin bahwa sanya guru tersebut mengedepankan cinta sehingga sosialnya begitu kuat dalam kata lain pada modal sosial ini guru telah menjalankan tugasnya sebagai demonstrator dimana Muzakir dalam jurnalnya menyebutkan bahwa sanya guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, dengan sikapnya yang terpuji maka guru akan menjadi sosok ideal bagi setiap siswa. (Muzakir 2017 : 1). Maka dalam modal sosial ini guru akan berperan sebagai role of model bagi setiap siswa. Seorang guru agar mereka mendengarkan apa jua yang dijelaskan harus memiliki modal penampilan yang menarik seperti halnya guru yang selalu memakai peci (songkok) akan lebih dihormati dan di segani oleh para siswa, maka guru yang memiliki modal simbolik ini mendapatkan nilai tersendiri di hadapan para siswa dari pada guru yang berpenampilan biasa saja.

Modal ekonomi tidak harus ada pada seorang guru dalam menerapkan konsep cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah karna cinta tidak berpacu pada ekonomi, sebab begitu banyak guru yang tidak memiliki ekonomi akan tetapi dapat menciptakan keharmonisan dalam dunia pendidikan disebabkan beberapa modal yang telah disebutkan diatas, guru yang memiliki modal simbolis lebih dihormati oleh kebanyakan siswa dari pada guru yang memiliki banyak ekonomi.

Sekolah merupakan sebuah ranah yang sangat layak untuk menerapkan konsep cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebab dalam pendidikan sekolah banyak terdapat berbagai ragam suku ras bahkan agama yang berbeda, secara habitus (kebiasaan) multi etnik akan menjadikan konflik internal dalam dunia pendidikan, muncul ketidak harmonisan dalam pendidikan, maka untuk mendapatkan keharmonisan dalam pendidikan sekolah salah satu solusi yang penulis berikan kepada guru selaku agen pendidikan adalah dengan menerapkan konsep cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

## B. Harmonisasi dan Pendidikan Islam.

Dalam KBBI dijelaskan bahwasanya Harmonis "bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni; seia, sekata; (Depdikbud: 1996: 191). Sedangkan Imam Syafi'i dalam jurnalnya mengatakan bahwa sanya Harmonisasi menurut arti filsafat diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikain rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. (Imam Syafi'i 2018 : 3). Harmonis adalah satu pemahaman dan selaras, saban langkah sependapat dalam menjalankan sebuah kewajiban dan tugas, tidak ada pertikaian didalamnya tidak ada permusuhan dan tidak saling menyalahkan dan menyakiti dengannya akan melahirkan kedamaian dan ketenangan, dan inilah yang menjadi harapan semua insan yang hidup di muka bumi mendapatkan ketenangan dalam tiap langkah dengan mengedepankan akhlakul karimah dan toleransi, wujud toleransi tersebut akan kita dapatkan dengan adanya pendidikan yang harus dilaksanakan oleh seseorang, sebab tanpa adanya pendidikan tidak akan tercapai keharmonisan dalam diri manusia. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk merubah seseorang. Karena sejatinya pendidikan adalah *change* (perubahan) adakala perubahan pada pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Harmonisasi yang terjadi dalam ranah pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru yang bertidak sebagai agensi untuk merubah afektif para peserta didik dan seorang guru juga harus memiliki modal agar dia mampu merubah afektif siswa, jika tanpa modal maka akan sulit untuk bertindak.

Interaksi proses perubahan tersebut akan menjadi mudah ketika tugas menjadi sebuah wahana yang sangat menyenangkan dengan menghadirkan rasa cinta terhadap profesi yang kita geluti sebab tanpa cinta semua akan menjadi beban dan tidak akan pernah terwujud indikator yang diharapkan dari tugas yang kita laksanakan hanya sebatas melepas kewajiban semata tanpa adanya rasa bertanggung jawab.

Harmonis akan terjadi bagi hamba yang memiliki karakter baik yang dapat menciptakan kedamaian, sebab kedamaian yang dibutuhkan bukan terbentuk dalam suatu intansi pendidikan yang steril dari perbedaan sosial, ragam suku, dan agama, melainkan kedamaian dalam intansi pendidikan yang mejemuk (multi etnik dan agama), ditandai dengan keaneka ragaman pemikiran dan pendapat, sehingga dituntut suatu sikap saling menghargai perbedaan tersebut. Sikap itu merupakan bagian dari pendidikan, dan sikap tersebut saling menghargai dalam Islam dikenal dengan ajaran sufi (tasawuf) yang mengedepankan etika dan akhlak dalam pergaulan, mengedepankan toleransi dalam dalam suatu tindakan yang dilakukan tanpa mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama. Hal ini juga termuat dalam jurnal Al-Ulum yang mengatakan bahwa sanya "nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada wujud cinta dalam ajaran tasawuf adalah menumbuhkan sikap keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, ihklas dalam beramal, adil dalam memutuskan, bertanggung

jawab, toleransi, demokratis, dan takut menyakiti sesama umat manusia karena dipandang adalah dosa yang menjauhkan dari cinta Allah SWT, sehingga dapat menciptakan kedamaian dalam masyarakat". (Rahmi Damis 2014: 14)

Pendidikan Islam tidak hanya sebatas materi-materi Islam saja seperti fiqh, tauhid, tasawuf, akidah akhlak dan lain sebagainya yang bernuansakan Islam, dan sarat dengan teks-teks arab, yang sering diajarkan di sekolah-sekolah Islam yang kita sebut dengan madrasah mulai dari tingkat MI, MTS, dan MA, akan tetapi pendidikan Islam dalam artian yang lebih luas dimana dengan pendidikan tersebut seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat kepada ummat (Zarnuji: 2006: 19). Tidak ada batasan materi dalam Islam selama dengan ilmu tersebut mampu mendekatkannya kepada tuhanNya dan bermanfaat bagi ummat, pernyataan ini juga termuat dalam jurnal dinamika bahwa sanya pelajar adalah semua manusia yang terus memproses untuk selalu dekat dengan Allah, mengenal-Nya, dan selalu merasa di bawah pengawasan-Nya. (Mahyuddin Barni, & Muhammad Yusran 2019 : 2)

Jika pendidikan Islam hanya sebatas materi-materi Islam, apakah Islam tidak akan ketinggalan zaman sebab tidak mampu mewujudkan integrasi dengan era modern, dan apakah Islam akan mampu mengimbangi era 4.0 dengan semua kecanggihannya dan data berbasis online, jika kita hanya berkiblat kepada teks-teks arab tanpa memperhatikan dunia modern saat ini. Maka Islam harus mampu bangkit untuk dapat menjawab kemajuan zaman saat ini "Islam tidak pernah mengikuti zaman, Islam juga tidak mengikuti zaman akan tetapi Islam dapat menjawab tantangan zaman" (Yusuf Efendi 2015: 61) untuk menjawab tantangan zaman tersebut tentu diperlukan ilmu yang beragam bukan hanya fukus kepada ilmu dalam Islam semata, akan tetapi mampu mengintegrasikan pendidikan Islam kedalam pendidikan umum dan mampu menjadikan Islam terdepan dalam segala line, sebab Islam *yu'la wala yu'la alaihi* (Islam itu tinggi dan tidak ada yang dapat menandingi Islam) (Sirajuudin Abbas, 2010 : 90)

Islam juga menganjurkan kepada orang tua agar mendidika anaknya sesuai dengan perkembangan zaman, "Ajarilah anak-anakmu pada zaman mereka bukan pada zamanmu" (Nawawi : 2005. 65.) untuk menjawab tantangan zaman saat ini maka sangat dibutuhkan ummat yang pintar bukan hanya dalam bidang agama tapi dalam bidang lainya yang bersifat umum dan keahliannya tersebut dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama, dengan demikian Islam akan dapat menjawab tantangan zaman dan pendidikan Islam nantinya mampu menjawab permasalahan yang ada sebab dalam Islam sendiri telah diatur semua permasalahan. "Sungguh, kami telah mendatangkan kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ". ( Qs Al-a'raf, 7:52)

Ilmu-ilmu modern dan canggih saat ini sangat jarang kita jumpai di sekolah yang notabenenya bernuansakan Islam yang sarat dengan teks-teks arab seperti Madrasah, dalam artian kata bukan menafikan ketiadaan ilmu-ilmu kontemporer pada intansi-intansi pendidikan yang bernuansakan Islam di

madrasah, akan tetapi untuk mendapatkan ilmu modern dan mutakhir secara komprehensif sesuai dengan zamannya, kita harus melaksanakan pendidikan bukan hanya pada sekolah agama, yakni kita harus mau belajar ke instansi pendidikan yang bersifat umum, sebab tidak ada pengecualian dalam menuntut ilmu selama itu bermanfaat bagi umat, walau harus kenegeri cina. Tuntutlah ilmu walau kenegeri cina (Ibnu 'Adi, 2002: 188).

Keragaman suku, adat budaya dan etnis membuat kita sering terperangkap dalam pemikiran yang dangkal dan tidak mau menuntut ilmu di sekolah umum yang mayoritas penduduk non muslim dengan alasan yang kursial saat ini yaitu mereka menganggap kita sebagai teroris, rasis dan lain sebagainya. Pembunuhan (teroris) dan kekacauan hanya bagi mereka yang tidak memiliki agama sebagaimana pada pembahasan pendahuluan telah dijelaskan, jika pun mereka (teroris) memiliki agama, akan tetapi mereka tidak memiliki ilmu, jikapun mereka memiliki ilmu, mereka gagal mencapai dari tujuan ilmu tersebut sebab semua tujuan ilmu adalah untuk kebaikan sebagaimana yang di ungkapkan oleh seorang filosofi Socrates bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. (Majid, Abdul dan Dian Andayani: 2001: 5). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik dengan pendidikan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari memberikan kenyamanan dalam bersosial, memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan agama.

Cinta akan menghilangkan alasan yang beragam untuk dapat melakukan *rihlah* perjalanan menuju yang dicintai kendatipun harus melewati lembah dan samudra. Cinta tidak mengenal penghalang antara pecinta dengan yang dicintai, karna cinta menghancurkan hukum jarak, sebagaimana yang digambarkan sebuah kisah populer dalam Islam yakni Uwais al-qarnain yang rela menempuh jarak ribuan kilometer dengan berjalan kaki dari kota yaman ke madinah untuk menjumpai orang yang di cintainya (Rasulullah), (Muhammad Vandestra, 2018:5) tidak pernah terbesit sedikitpun rasa lelah yang dalam dirinya walau harus melewati gersang padang pasir dengan sengatan terik mentari sebab baginya cinta menjadi alasan untuk semua itu. Begitu juga dengan kisah laila majnun, seolah ketika kita membaca kisah-kisah mereka tidak ada alasan untuk berjumpa dengan yang dicintai.

Cintailah ilmu yang bermanfaat dan berguna untuk umat saat ini niscaya engkau akan menyebrangi lautan dan mendaki gunung untuk mendapatkan ilmu tersebut, engkau tidak peduli dimana pun dia berada dan sama siapa harus mendapatkannya dengan cinta engkau akan memperoleh semua itu, cinta menjadi pembais untuk seseorang agar mau menala'ah ratusan bahkan ribuan turats-turats kuno untuk mendapatkan pengetahuan ilmu yang tersimpan didalamnya.

### C. Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Konsep cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dibahas dalam tulisan ini adalah konsep cinta yang dikemukakan dalam kitab *Raudat Al-Muhibbin wa Nuzhat Al-Musytāqin*, yakni ada dua konsep cinta yang dapat kita terapkan dalam ranah pendidikan sekolah. Pertama konsep cinta *As-Shahabah* dimana konsep cinta ini hanya memiliki satu syarat bagi seseorang untuk dapat mencintai yakni kalimat tauhid, maka cinta ini mengikat antara saudara seiman tanpa membedakan suku dan ras. Konsep ini dapat diterapkan pada sekolah keagamaan seperti MIN, MTsN, MAN yang tidak membatasi pelajar dengan suku dan ras tertentu, maka dalam intansi ini nantinya kita akan menjumpai beragam suku dan ras tetapi masih dalam ruang lingkup muslim, maka cukup dia sebagai muslim bisa melaksanakan pendidikan di intansi tersebut, maka pada tingkatan ini diperlukan konsep cinta *As-Shahabah* agar dalam interaksi pembelajaran terciptanya keharmonisan kerukunan dan kedamaian.

Pada tingkatan kedua yakni intansi pendidikan yang bersifat umum seperti halnya pada sekolah umum SD, SMP, SMA, SMK dimana disitu bercampur baur antara muslim dan non muslim seperti yang telah dijelaskan pada pendidikan Islam sebelumnya, tentunya kita juga harus menanamkan rasa kenyamanan dan cinta kepada mereka, terutama kepada guru sebab "Penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak akan bermanfaat ilmunya kecuali dengan menghormati sang guru (Zarnuji, 2006: 16). Kendatipun guru yang mengajari bukan muslim, kita harus tetap menghargainya dan menghormatinya agar ilmu yang kita miliki nanti menjadi manfaat. Maka dalam hal ini agar mampu kita menghormatinya hadirkanlah konsep cinta *Ithf* yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, di mana cinta jenis ini bicara tentang sisi kemanusiaan, jadi pada tingkatan ini adalah bagaimana kita bersimpati kepada sesama manusia tanpa melihat apapun suku, bangsa bahkan agamanya sekalipun, tidak perlu harus mengenali dan sesama muslim agar dapat memeberikan rasa simpati dan rasa ta'dzim kepada nya cukup alasan sama-sama sebagai makhluk tuhan untuk memberikan rasa kenyamanan dan keamanan. Maka jika dia dalam kesulitan, alasan sesama manusia cukup bagi kita untuk memberikan bantuan serta pertolongan padanya, serta berlaku adil kepadanya tidak semena-mena menyakitinya, memperlakukannya layaknya sebagai saudara sendiri. Konsep cinta jenis ini tentu sangat memberikan respon positif bagi pendidikan kontemporer saat ini sebab cinta jenis ini tidak hanya berbicara pada satu agama akan tetapi mencakup lebih luas yakni pada tingkatan satu bangsa dan satu negara bahkan sesama manusia sebagai hamba tuhan, konsep cinta ini yang harus ada didalam hati para pelajar agar tidak terjadinya kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan dan senantiasa menciptakan rasa harmonis dengan adanya kosep cinta tersebut. Konsep cinta *Ithf* yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah senada dengan perkataan Ali bin Abi Thalib "saudaramu yang bukan seiman adalah saudaramu dalam kemanusiaan". (Ibn Hazm Al-Andulusi : 2005. 61).

#### D. Kesimpulan.

Ranah pendidikan (sekolah) seharusnya memiliki kebaikan (harmonis) yang tidak harus mengenal batasan waktu, sebab kebaikan bukan layaknya tanaman pala wija yang membutuhkan batasan waktu untuk panen, akan tetapi kebaikan saban hari setiap saat kita akan merasakan manfaatnya, keharmonisan yang diterapkan dalam ranah pendidikan harus memiliki struktur dan menstruktur agar keharmonisan tersebut dapat dirasakan oleh semua pihak walau dengan mereka yang berbeda ras, suku dan agama, kebaikan juga transpotable dan prasadar tidak ada peniscayaan dalam berbuat baik terlebih dalam ranah pendidikan, jangan disebabkan dia merupakan dari keluarga yang berpangkat maka kita selalu berbuat baik kepadanya sedangkan yang tidak memiliki demikian kita akan merendharkannya, maka jika ini terjadi dalam ranah pendidikan, secara tidak langsung pendidikan akan gagal dan ranah pendidikan akan hancur. Keharmonisan yang terdapat dalam ranah pendidikan sekolah juga diharapkan dapat teratur dan berpola yakni tanpa ada unsur paksaan yang harus mereka berbuat sebuah kebaikan, dan keharmonisan juga memiliki tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan kedamaian dalam kehidupan.

Maka semua yang diharapkan dalam dunia pendidikan tersebut akan terlaksana dengan adanya cinta dalam diri seseorang, cinta akan menghadirkan keharmonisan dalam dunia pendidikan sebab cinta tidak memiliki celah kepada seseorang untuk berbuat keburukan, dengan adanya cinta maka akan mewujudkan keharmonisan dalam ranah pendidikan seperti yang diharapkan, cinta bukan hanya kepada mereka lawan jenis, akan tetapi cinta yang dapat diterapkan di ranah pendidikan dengan agen seorang guru bermodalkan pengetahuan, sosial dan simbolik.

Ranah pendidikan yang memiliki beragam siswa dengan ras, suku dan agama yang berbeda maka untuk mendapatkan keharmonisan dengan cinta, penulis menyarankan agar para pelaku pendidikan khususnya guru yang bertindak sebagai agen dapat menerapkan konsep cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagaimana yang telah penulis paparkan.

#### Daftar Pustaka

- Al-'Alamah Syaikh Burhanuddin Az- Zarnuji. (2006). *Terjemahan Ta'lim Muta'lim*, Jakarta: Ibad' zig.
- Asef Umar Fakhruddin (2007). *Pendidikan Berbasis Cinta*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania 12 (3).
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Fakhrurrazi, dkk, (2021) The Role Of Dayah Salafiyah In The Development Of Religious Culture In Langsa, dalam *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 13, No. 3 (2021), h. 2435-2444. DOI:10.35445/alishlah.v13i3.1066
- Ibnu 'Adi. (2002). *Al Kamil*, Damaskus : Dār Ibn Kasīr.

- Ibnu Hazm. (2005). *Thūq Al-Hamāmah, fi Al-Ilfah wa Al-Ullāt*. Terjm. Abd Badruzzaman, Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta.
- Ibnu Qayim Al-Jauziyah. (2011). *Raudhatul Muhibbin*. Jakarta : Qisthi Pres.
- Ibnu Qayim Al-Jauziyyah, *Raudat Al-Muhibbin wa Nuzhat Al-Musytāqin*,
- Ibnu Qayim Al-Jauziyyah, *Raudat Al-Muhibbin wa Nuzhat Al-Musytāqin*,
- Ibnu Qayim Al-Jauziyyah, *Raudat Al-Muhibbin wa Nuzhat Al-Musytāqin*,
- Ibnu Qayim Al-Jauziyyah. (2012). *Raudat Al-Muhibbin wa Nuzhat Al-Musytāqin*, Beirut : Dār Al- Kotob Al- ilmiah.
- Imam Al-Bushiry. (2009). *Qasidah Burdah*. Terjm. Muhammad Adib, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Imam Syafi'i (2018) *Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (kajian nilai-nilai pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang*. Jurnal Pendidikan Islam Vicratina 3 (1).
- Irawati Istadi. (2016). *Mendidik dengan Cinta*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Sirajuddin Abbas. (2006) *Sejarah dan Keangungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta Selatan : Nunggal Cipta.
- Mahyuddin Barni & Muhammad Yusran (2019). *Student Ethics in Learning Perspectives of Kiai Hajj Muhammad Zaini Sekumpul Martapura*. Jurnal Pendidikan Islam Dinamika Ilmu 19 (2).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Moh. Tariqul chaer. (2016). *Islam dan Pendidikan Cinta Damai*. Jurnal Pendidikan Islam: Istawa. 2 (1).
- Muhammad bin Ismā'īl al Bukhārī, *Sahih al Bukhārī*
- Muhammad bin Ismā'īl al Bukhārī. (1999). *Sahih al Bukhārī* . Damaskus : Dār Ibn Kasīr.
- Muhammad Fathollah. (2018). *Surat Cinta Para Sufi* :Yogyakarta Diva Pres.
- Muhammad Vandestra. (2018) *Kisah Kehidupan Uwais Al-Qarni Sang Penghuni Langit Kekasih Tuhan Alam Semesta*, Bandung : Pustaka Islam.
- Muzakir (2017). *Harmonisasi Tri Pusat pendidikan dalam pengembangan pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ta'dib 10 (1)
- Nawawi Al-Bantani. (2005). *Nasaihul Ibad*, Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Nuruddin 'Ali Al-Haitami. (1412 H). *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Otto Sukatno. (2012). *Mahabbah Cinta Rabiah Al-Adawiyah*. Jakarta: Narasi.
- Supiana, (2012). *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendiidkan Islam Kementrian Agama.
- Rahmi Damis. ( 2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf*. Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo, 14 (1).
- Yusuf Efendi. (2015). *Kebangkitan kedua Umat Islam: Jalan Menuju Kemuliaan*, Jakarta : Paramadina.